

Volume 20 No. 3, November 2024

Jeritan dari Lubang –Lubang Penyiksaan: Tambang Batu Bara Ombilin Dalam Perspektif Humanis

Zaiyardam Zubir

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Unand

Email: zaiyardam@hum.unand.ac.id

Abstract

The Ombilin coal mine serves as an example of how natural resources can become a focal point of power struggles. This paper illustrates the dynamic movements among coal mine workers in Sawahlunto. Initially, the workers sought livelihood opportunities in the coal mines, while others were prisoners forced into labor by the colonial government. Over time, however, these mine workers transformed the site into a locus of nationalist movements, contributing to the broader history of Indonesia's journey toward independence. Thus, this paper provides a brief overview of how various locations and sites are interconnected through the broader discourses that developed during a particular period.

Keywords: Sawahlunto, coal, workers, nationalist, perubahan

Abstrak

Tambang batu bara Ombilin merupakan sebuah situs yang dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana sumber daya alam menjadi sebuah perebutan kekuasaan. Tulisan ini memberikan ilustrasi bagaimana para pekerja tambang batu bara di Sawahlunto menghadirkan dinamika gerakan yang berlangsung. Pada awalnya, para pekerja merupakan orang-orang yang mencari nafkah dengan bekerja di tambang batu bara, dan sebagian lain merupakan para tahanan yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial. Namun pada perkembangan berikutnya, para pekerja tambang menjadikan lokus tersebut sebagai sebuah gerakan nasionalisme, yang turut menjadi bagian dalam sejarah besar Indonesia menuju kemerdekaan. Dengan demikian, tulisan ini memberikan gambaran singkat bagaimana berbagai lokasi dan situs sebenarnya terhubung oleh wacana besar yang berkembang pada satu masa.

Kata Kunci: Sawahlunto, batu bara, pekerja, nasionalis, perubahan

Pendahuluan

Cuplikan dari lirik lagu Nasib Sawahlunto yang ditulis oleh Badrun Sutan di atas dengan jelas sekali mengisahkan nasib buruh tambang batu bara Ombilin. Kehidupan yang mereka lakoni dengan segala suka dan dukanya selama bekerja di perusahaan tambang tua itu harus mereka jalani. Tidak ada pilihan lain, kecuali menjadi buruh tambang. Penderitaan dan kesengsaraan serta siksaan menjadi bagian keseharian yang dialami dalam kehidupan buruh tambang batu bara Ombilin. Surat kabar *Soera Tambang*, sebuah surat kabar yang dikeluarkan oleh Persatuan Kaoem Boeroeh tambang (PKBT) menuliskan; “Boekan sadja orang kontrakan yang bekerdja berat, tetapi ada djuga orang hoekoeman yang nasibnya lebih djelek dari pada hewan.”¹

Prosesnya berdirinya kota Sawahlunto tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah Kolonial Belanda. Dapat dikatakan bawah Sawahlunto merupakan simbol kota penjajahan Kolonial Belanda di Indonesia, karena kota Sawahlunto merupakan produk asli kota kolonial Belanda. Betapa tidak, wilayah yang awalnya hanya padang ilalang dan tanah tidak memiliki nilai ekonomis sama sekali itu berubah menjadi sebuah kota yang dinamis, kota tambang yang membawa keuntungan ekonomi yang besar bagi ekonomi pemerintah Kolonial Belanda.² Sejak itulah, eksplorasi dan eksploitasi batubara secara terus menerus dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda sampai masa Orde Baru. Eksploitasi itu satu sisi mendatangkan keuntungan bagi pemerintah, namun di sisi lain justru mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan panjang yang melelahkan bagi buruh tambang batu bara.³

Kisah panjang kota tambang batu bara Sawahlunto sudah dimulai sejak penemuan pertama kali batu bara Ombilin oleh seorang Geolog Belanda yang bernama Groot. Dalam sebuah ekspedisi pertama yang dilakukan oleh Groot, ia menemukan batu bara di Padang Sibusuk 1858.⁴ Ekspedisi Groot kemudian dilanjutkan oleh Greve.

¹ Satoe Mei di Kalangan Kaoem Boeroeh”, dalam *Soera Tambang*, 30 April 1925, hlm. 1.

²Zaiyardam Zubir, “Nasionalisme atau Bukan, Apa Beda : Studi kasus Tentang Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sumatera Barat 1930-1960.” *Makalah*. Seminar Nasional. Yogyakarta: Kerja sama UGM dan NIOD Belanda 12 Agustus sampai dengan 15 Agustus 2004.

³ Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press, 2006.

⁴*Jaarboek van het Mijneuzen in Nederlandsch Oost Indie No. 3*. Batavia : Landsdrukkerij-weltevreden, 1860, hlm.80—95.

Greve menemukan kandungan batu bara di Ombilin Sawahlunto pada tahun 1868.⁵ Pekerjaan yang telah dirintis oleh Groot dan Greve ini kemudian dilanjutkan oleh Verbeek, yang juga seorang geolog Belanda pada tahun 1875.⁶

Temuan dari Verbeek menyatakan bahwa awalnya wilayah ditumbuhi padang ilalang saja ternyata menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa. Hal itu ditandai dengan kandungan Jutaan ton batu bara. Verbeek, dalam sebuah laporan yang ditulisnya tahun 1875 menyebutkan bahwa ia memperkirakan jumlah batu bara mencapai 200 juta ton. Beberapa wilayah yang ia survey itu diantaranya 20 juta di Parambahan, 80 juta ton di Sigulik, 93 juta ton di daerah Sungai Durian dan 7 juta ton di Lurah Gadang.⁷ Dengan kekayaan alam yang berlimpah ruah itu, semakin kuat minat pemerintah Belanda untuk mengeksploitasinya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah upaya untuk mendapatkan tanah itu untuk ditambang. Pendekatan terhadap penghulu menjadi strategi yang dilakukan Belanda. Sejak kedatangan Belanda ke Minangkabau, penghulu merupakan kelompok yang bisa diajak kerjasama.⁸ Bahkan, sejak perang Paderi, kerjasama Belanda penghulu sudah berjalan dengan lancar. M. D. Mansoer menuliskan; Berkat kerja sama penghulu dengan pemerintah kolonial Belanda, maka keinginan Belanda dapat berjalan dengan baik. Berkat perpanjangan tangan penghulu, Badan dagang Belanda untuk membeli dan mengangkut kopi serta mengisi kebutuhan rakyat di monopoli oleh *Nederlandsche Handel Maatschappij*.⁹ Bentuk kerjasama antara Belanda dengan Penghulu itu juga menjadi catatan bagi peneliti lainnya Kennet Youang. Young menyatakan bahwa; tidak ada pilihan lain bagi Belanda, selain mengadakan pemerintahan tidak langsung melalui kepala-kepala adat. Di luar pesekutuan yang canggung itu, kekuasaan agama tetap berjalan. Para pemimpin surau sebagai tempat pendidikan senantiasa dicurigai dan seringkali dilihat dengan rasa cemas oleh pegawai pemerintah (Belanda).¹⁰ Pengalaman

⁵ W.H. van Greve, *Het Ombilin Kolenveld in PadangscheBovelanden en het het Transport System ter Sumatra Westkust*. (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1871), hlm. 1–20.

⁶ R.D.M. Verbeek, "Over de Beste Ontginning swijze Gedeelte van het Ombilin Kolenveld" dalam *Jaarboek van Landsdrukkerij*, 1875, hlm. 190-192.

⁷*Ibid.*

⁸ Kenneth R. Young, "Sistem Tanam Paksa di Sumatera Barat: Stagnasi Ekonomi dan Jalan Buntu dalam Politik" dalam Anne Both (eds.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 140.

⁹ M.D Mansur, *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta : Bharatara, 1970, hlm. 159.

¹⁰ Kenneth R. Young, *op. cit.*

kerjasama dengan penghulu itu juga digunakan pemerintah Kolonial Belanda dalam proses mendapatkan tanah di Sawahlunto.

Melalui berbagai konsesi panjang antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan Ninik Mamak di Sawahlunto, maka penghulu Sawahlunto memberikan konsesi kepada Pemerintah Kolonial Belanda untuk menambang. Konsesi yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda itu berupa ganti rugi dan pesta adat. Kondisi tanah yang tidak berfungsi sebagai sawah, ladang maupun kebun, maka penghulu di Sawahlunto menyetujui penambangan dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Dalam proses pembebasan tanah, penghulu menjadi aktor penting. Joel S. Khan menyatakan bahwa dalam pembebasan areal tanah tambang, pemerintah menggunakan kedudukan penghulu untuk mempengaruhi kaumnya.¹¹ Strategi yang biasa dilakukan pemerintah Kolonial Belanda adalah mengangkat seorang penghulu yang bukan dari garis turunan penghulu dalam setiap nagari. Tugas utama penghulu ini adalah menyelesaikan berbagai persoalan seperti penyelesaian ganti rugi tanah yang diakui oleh Belanda.

Bagi penghulu, hal itu pun menjadi kehormatan baginya, karena menaikkan derajatnya. Mereka yang diangkat menjadi penghulu bukanlah dari kelas penghulu, akan tetapi dari kelas di bawahnya, sehingga ketika Belanda mengangkat mereka, maka naiklah derajat mereka di mata masyarakat dan kemudian menjadi kaki tangan Belanda untuk menjalankan pekerjaan di lapangan seperti pemungutan pajak, pembebasan tanah dan sekaligus sebagai mata-mata Belanda.¹²

Penghulu seperti ini dikenal dengan sebutan penghulu *basuret* (bersurat).¹³ Sebutan ini sangat populer karena orang itu menjadi penghulu mendapatkan surat dari pemerintah Kolonial Belanda. Penghulu bersurat ini sebenarnya adalah kaki tangan Belanda dalam masyarakat, terutama untuk memuluskan proyek-proyek pemerintah seperti pada tambang batu bara Ombilin. Untuk lebih memudahkan operasionalnya, Belanda membuat peraturan, yaitu hanya penghulu yang “diakui”-nya yang bebas dari kerja rodi dan masyarakat pun menamakan penghulu yang diakui itu sebagai *penghulu*

¹¹ Joel S. Kahn, *Constituting the Minangkabau, Peasants, Culture and Modernity in Colonial Indonesia*. London: A University College London, 1988, hlm. 240.

¹² *Ibid.*

¹³ Jeffrey Hadler, *“Sengketa tiada PutuS Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institue, 2010, hlm. 34.

basurek alias penghulu yang diangkat melalui surat keputusan yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda.¹⁴

Dalam proses ganti tanah, dilakukan konsesi. Pemerintah Kolonial Belanda membayar ganti rugi berdasarkan kampung yang tanahnya dipakai untuk ditambang. Belanda tidak melakukan ganti rugi secara perorangan, tetapi berdasarkan kampung, seperti ganti rugi diberikan kepada Kampung Kubang.¹⁵ Bentuk-bentuk ganti rugi yang diterima masyarakat melalui kepala adat/penghulu berupa *uang adat*. Jumlah ganti rugi yang diterima oleh penduduk Kubang adalah f 1.500,- dengan perincian, f 1.000,- sebagai ganti rugi atas tanah yang mengandung batu bara dan f 500,- untuk biaya pelaksanaan upacara adat.¹⁶ Uang itu diterima oleh penghulu yaitu penghulu diangkat oleh pemerintah Belanda. Uang digunakan untuk pesta adat. Biaya yang dikeluarkan dalam pesta adat itu tidak hanya uang f 500,- saja, tetapi juga diambil dari uang ganti rugi untuk tanah, karena pesta adat itu membutuhkan biaya yang cukup besar.¹⁷

Setelah proses ganti rugi adat melalui penghulu *basurek* dilakukan, maka dengan kekayaan batu bara yang melimpah itu, Pemerintah Kolonial Belanda mulai merencanakan untuk mengeksplorasinya. Setelah didapatkan tanah untuk ditambang, maka pemerintah Kolonial Belanda penambangan batu bara ini ditawarkan kepada pihak swasta untuk melaksanakannya. Pada tahun 1883, pemerintah melakukan tender penambangan seluas 70 hektar di Sungai Durian. Biaya yang dikeluarkan sangat tinggi untuk proses penambangan itu menjadikan tender itu gagal dilaksanakan. Persoalan utama yang dihadapi pihak swasta adalah ketidaktersediaanya dana yang tinggi pihak swasta untuk membiayai secara keseluruhan.

Pada tahun 1886, kembali pemerintah Belanda melakukan tender terbuka untuk menawarkan penambangan.¹⁸ Lagi-lagi tidak ada pihak yang sanggup untuk investasi. Hal yang memberatkan adalah bukan pada penambangan, akan tetapi persiapan infrastruktur untuk mendukung tambang. Posisi tambang yang jauh dari pantai mengharuskan pihak penambang mengurus sendiri angkutan batu bara. Untuk itu, maka harus dibuat jalan kereta api. Perkiraan biaya penambangan berkisar sebanyak

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Akira Oki, *Social Change in West Sumatera Village 1990–1945*. Canberra: Australia National University, 1977, hlm. 110–120.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Surat keputusan tanggal 20 Juli 1886, dengan Nomor 29.*

17 juta gulden. Namun, dari biaya itu, pembuatan jalan kereta api jauh lebih tinggi dari biaya tambang itu sendiri sehingga pihak swasta tidak menyanggupinya.

Walaupun pihak swasta tidak sanggup menjalankan pembangunan jalan kereta api dan penambangan batu bara karena biaya yang tinggi dan besar dari penambangan itu, terutama masalah transportasi dari Sawahlunto ke Padang. Oleh sebab itu, tambang batu bara Ombilin langsung dikerjakan oleh pemerintah Belanda. Kondisi yang tidak membawa kemajuan itu membuat pemerintah secara langsung mengambil alih penambangan batu bara. Dengan putusan itu, maka tambang dapat dioperasikan. Penambangan batu bara mulai dijalankan tahun 1892. Langkah awal mulai dibukanya tambang batu bara di Sawahlunto itu ditandai dengan dikeluarkannya surat keputusan oleh pemerintah Belanda tanggal 4 Januari 1892, Nomor 2, Tahun 1892 dengan keputusan untuk menambang batu bara yang terdapat di Sawahlunto.¹⁹

Hasil dan Pembahasan

Dari Homogen ke Heterogen

Tambang batu bara yang sudah berjalan sejak zaman Kolonial Belanda sampai era Reformasi itu menjadi sumber dinamika dari berbagai elemen masyarakat. Ekspansi kapitalis tambang menjadikan wilayah yang tidak berpenghuni menjadi kota tambang. Berbagai kebutuhan dan orang bermunculan di kota kuali itu. Masyarakat yang awalnya dihuni secara homogen yaitu etnis Minangkabau saja, kemudian menjadi heterogen. Berbagai suku bangsa didatangkan dan berdatangan ke Sawahlunto. Mereka yang datang itu umumnya bekerja sebagai buruh tambang batu bara.

¹⁹ *Lembaran Negara*, Nomor 2,1892.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Sawahlunto Tahun 1930

Bangsa	Laki-Laki	Wanita	Jumlah
Pribumi	23.344	19.640	42.984
Eropa	310	254	564
Timur Asing	20	8	28
Total	23.674	19.902	43.576

Sumber : Erwiza Erman, "Produksi Beras dan Kontrol Pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Barat 1910- 1924", dalam *Jambatan Tijdschrift voor de Geshiedenis van Indonesia*, Jaargang, 7, Nummer 3, 1989, hlm.113.

Pada awal pembukaan tambang, ketersediaan tenaga kerja menjadi persoalan utama. Upaya merekrut buruh dari masyarakat sekitar tidak berjalan dengan lancar karena masyarakat tidak mau menjadi buruh tambang. Bahkan masyarakat beranggapan bahwa menjadi buruh tambang merupakan pekerjaan yang hina. Pikiran ini berkembang dengan subur dalam masyarakat Minangkabau, sehingga pada awal-awal dibukanya tambang batu bara Ombilin, pekerjaan menjadi buruh tambang Ombilin merupakan pekerjaan paling hina di Sawahlunto.²⁰

Untuk menyediakan tenaga kerja, maka pihak pemerintah mendatangkan buruh-buruh Cina dari Penang Malaysia. Rekrutmen buruh Cina menggunakan sistem kontrak. Buruh kontrak Cina hanya dua kali saja direkrut.²¹ Hal itu disebabkan mereka tidak bersedia memperpanjang kontrak dan kemudian mencari pekerjaan lain, terutama sebagai pedagang.²² Untuk mengatasi masalah buruh itu, maka didatangkan buruh dari Jawa dan tenaga kerja paksa. Ada tiga kategori buruh yang bekerja pada tambang batu bara Sawahlunto yaitu buruh kontrak, buruh paksa dan buruh harian.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Pengusaha besar Indonesia seperti Syohyan Wanandi, merupakan turunan buruh kontrak Cina yang lahir di Sawahlunto. Sofjan Wanandi lahir di Sawahluto, Sumatera Barat, 3 Maret 1941. Bahkan, secara emosional, Syofyan Wanandi sering menyatakan bahwa dirinya merupakan orang Sawahlunto. Percakapan dengan almarhum Amran Nuh, mantan wali kota Sawahlunto membenarkan pernyataan emosional Syofyan Wanandi sebagai orang Sawahlunto. Lebih jauh lihat juga *Robert Adhi Ksp, Sofjan Wanandi dan Tujuh Presiden*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2018.

²² Keberadaan orang Cina yang bekerja sebagai buruh tambang batu bara di Sawahlunto, yang berasal dari mantan buruh tambang batu bara Ombilin, lihat Henry T. Damste "Als Jong Controleur in Sijunjung, dalam *Haagsc Maanblad*, Maret, 1928, hlm . 212—215.

1. Buruh Kontrak

Buruh kontrak adalah buruh yang bekerja berdasarkan kontrak. Buruh kontrak ini umumnya berasal dari Jawa. Berbagai cara ditempuh untuk mendatangkan buruh kontrak seperti melalui biro jasa dan iklan. Pola iklan itu tidak berjalan baik sehingga pihak tambang menggunakan pola lain yaitu melalui *laukeh/laukek* atau buruh tambang yang telah selesai kontranya. Para *laukek* ini dibiayai dan diberi bonus untuk mencari langsung buruh dari tempat asalnya. Rayuan-rayuan dengan gaji besar, fasilitas tempat tinggal dan makan terjamin sangat efektif karena para *laukek* merupakan bagian keluarga atau satu desa dengan calon buruh yang didatangkan itu.²³

Tabel 2

Jumlah Rata-Rata Buruh Kontrak Bekerja pada Tambang Batu Bara Ombilin dari tahun 1902-1927

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1902	794	1915	1.723
1903	1.605	1916	1.904
1904	2.366	1917	1.709
1905	2.864	1918	1.947
1906	2.220	1919	2.110
1907	2.622	1920	2.021
1908	2.039	1921	1.984
1909	2.017	1922	1.998
1910	1.872	1923	2.114
1911	1.774	1924	2.115
1912	1.714	1925	2.262
1913	1.542	1926	2.507
1914	1.534	1927	2.279

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, seperti *Jaarboek van Mijzwezen 1900-1945, Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra Westkust en van de Ombilin- Kolenvenden, Kolonial Verslag, Indische Gids dan Indische Mercur*.

Setelah mereka bekerja di Sawahlunto, mereka membentuk perkampungan sendiri. Perkampungan yang mirip dengan desa asal mereka di Jawa. Dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, bahasa, dan budaya Jawa mereka jalani seperti di Jawa.

Foto1

kerbau menarik gerobak batu bara, dipandu oleh buruh bebas dan diawasi oleh mandor berbaju putih

²³ Zaiyardam Zubir, (2006), *op. cit.* hlm. 146.



Keterangan: kerbau menarik gerobak batu bara, dipandu oleh buruh bebas dan diawasi oleh mandor berbaju putih. Keterangan: buruh paksa dan mandor dalam lubang penggalian batu bara (Sumber; Repro foto oleh Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press, 2006, hlm. 176).

Nama desa mereka menetap disesuaikan dengan nama desa mereka di Jawa seperti Sukosari, Sidomulyo, dan Cebongan.²⁴ Untuk mendapatkan buruh kontrak dari Jawa, sejak awal pihak tambang telah mengeluarkan dana yang besar. Pengeluaran dana itu, seperti untuk agen-agen perekrutan buruh, biaya transportasi dan akomodasi. Walaupun dana itu akhirnya ditanggung buruh melalui pemotongan gajinya. Namun, mekanisme perekrutan buruh membutuhkan dana yang besar dan memakan waktu yang lama. Biaya ini pada akhirnya dibebankan juga pada buruh kontrak melalui pemotongan gaji dalam setiap bulannya.²⁵

Bahkan disebut-sebut Lubang Mbah Soero sebagai tempat pembuangan tokoh pemberontak dari Blitar yaitu Samin Surantiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh team peneliti PSH Unand menyatakan bahwa; Kebenaran lubang itu lubang Mbah Soero tempat ditahan hanya cerita saja. Bukti sejarah bahwa Samin Surantiko pernah dikurung di lubang itu, tetapi tidak ada bukti sejarah yang kuat.²⁶

²⁴ Sawahlunto dalam Angka 2020. BPS: 2021.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Lindayanti dkk, "Lobang Mbah Soero di Sawahlunto dalam Kajian Sejarah." *Laporan Penelitian*. Padang: PSH Unand, 2017.

2. Buruh bebas/Harian

Sementara itu, orang Minangkabau yang awal berdiri tambang tahun 1892 menyatakan bahwa pekerjaan yang paling hina adalah menjadi buruh tambang batu bara Ombilin. Namun, tahun 1910-an, sudah ada orang Minangkabau yang bekerja sebagai buruh tambang sebagai buruh harian. Dalam perkembangan selanjutnya, pekerjaan yang awalnya dianggap hina. Kemudian, menjadi pilihan pekerjaan yang diminati oleh orang Minangkabau.

Setelah tambang mulai dioperasikan tambang, terjadi perubahan sikap dan pikiran masyarakat Minangkabau. Pada awalnya orang Minangkabau menganggap pekerjaan menjadi buruh merupakan pekerjaan hina. Namun, melihat kerja yang dilakukan buruh kontrak juga mendatangkan hasil, mereka pun mulai memasuki wilayah tambang batu bara Ombilin untuk bekerja. Orang Minangkabau yang bekerja sebagai buruh di tambang batu bara umumnya sebagai buruh harian. Orang Minangkabau mulai menjadi buruh tambang batu bara Ombilin sebagai buruh bebas sejak tahun 1903.

Tabel 3
Jumlah Rata-rata Buruh Bebas
yang Bekerja pada Tambang Batu Bara Ombilin
tahun 1903 sampai tahun 1927

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1903	117	1916	2.406
1904	219	1917	2.157
1905	813	1918	2.800
1906	899	1919	2.574
1907	913	1920	2.119
1908	1.443	1921	2.479
1909	1.486	1922	2.857
1910	1.339	1923	2.618
1911	1.813	1924	2.156
1912	1.671	1925	697
1913	1.927	1926	985
1914	1.992	1927	1.568
1915	1.887	1928	1.574

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, seperti *Jaarboek van Mijzwezen, Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin-Kolenvelden, Kolonial Verslag.*

Pada buruh bebas, mereka tidak memiliki kontrak sebagaimana buruh kontrak. Mereka bisa bekerja se waktu-waktu dibutuhkan tenaganya oleh perusahaan. Jika seorang buruh bebas ingin bekerja, maka cukup melapor ke perusahaan dan akan dapat langsung bekerja.²⁷ Bidang pekerjaan mereka tidak berbeda dengan buruh kontrak seperti menggali batu bara pada lubang-lubang penggalian. Namun, buruh bebas juga ada bekerja sebagai tukang pada rumah-rumah atau bangunan yang dibuat oleh perusahaan batu bara.²⁸

3. Buruh Paksa

Setelah didatangkan buruh kontrak, ternyata masalah kesulitan tenaga kerja masih belum teratasi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak perusahaan mencari jalan lain, yaitu dengan mendatangkan buruh paksa. Buruh paksa diambil dari penjara-penjara yang terdapat di berbagai tempat di Jawa, Bali, Aceh, dan Sulawesi. Oleh pemerintah Kolonial Belanda, kebijakan memakai tenaga buruh paksa mulai dikerahkan sejak tahun 1860-an. Pemerintah memakai orang hukuman untuk mengerjakan berbagai pembangunan yang berat dengan tingkat kesulitan tinggi, misalnya untuk pengerjakan pembuatan jalan kereta api. Jalur kereta api Padang Sawahlunto juga dikerjakan oleh buruh paksa. Masalah tenaga kerja yang terbatas, maka proyek-proyek pemerintah Belanda, seperti pembuatan jalan kereta api dan tambang menggunakan tenaga kerja dari orang hukuman. Mereka inilah yang disebut dengan tenaga kerja paksa.²⁹

Mereka masuk penjara karena berbagai sebab seperti membangkang terhadap Belanda, pembunuhan, sampai pemberontakan. Cerita Midun masuk penjara dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* merupakan bentuk orang hukuman yang kemudian dipaksa menjadi buruh paksa. Buruh paksa itu bekerja tidak melalui ikatan kontrak sebagaimana buruh kontrak. Buruh paksa diambil dari penjara-penjara dan

²⁷ *Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin – Kolenvelden, 1904.* (Batavia: Landsdrukkerij, 1905), hlm. 12.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin–Kolenvelden over 1893.* (Batavia: Landsdrukkerij, 1894), hlm. 14–16.

dipekerjakan secara paksa, tanpa mendapatkan hak-hak mereka seperti upah dan jaminan sosial.³⁰

Tabel 4
Jumlah Rata-Rata Buruh Paksa
Bekerja pada Tambang Batu Bara Ombilin
Tahun 1892-1929

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1892	336	1911	1.579
1893	1.500	1912	2.065
1894	1.800	1913	2.659
1895	2.123	1914	3.264
1896	2.215	1915	3.209
1897	2.112	1916	3.227
1898	1.879	1917	3.490
1899	1.998	1918	3.250
1900	2.350	1919	3.459
1901	2.402	1920	2.989
1902	2.108	1921	3.204
1903	1.443	1922	3.176

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, seperti *Jaarboek van Mijzwezen 1900-1945, Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin-Kolenvelden, Kolonial Verslag, Indische Gids dan Indische Mercur.*

Dalam bekerja, orang hukuman yang dijadikan sebagai buruh paksa itu kakinya dirantai satu sama lain. Dalam keadaan kaki dirantai itu, mereka menggali batu bara dalam lobang-lobang penggalian yang terletak jauh di bawah tanah. Penggalian bawah tanah ini disebabkan batu bara yang berada di bawah tanah memiliki kualitas yang jauh lebih baik. Ada 3 lapisan batu bara yaitu lapisan A, B, dan C. Lapisan A adalah batu bara yang terletak di permukaan tanah, lapisan B, batu bara dalam kedalaman 1-2 meter sedangkan lapisan C 5 sampai ke dalam perut bumi. Untuk buruh paksa, maka batu bara yang ditambang adalah lapisan C.³¹ Mereka yang bekerja pada lobang-lobang disebut

³⁰ Tentang perekrutan buruh untuk bekerja pada perkebunan dan pertambangan yang didatangkan dari luar Minangkabau, lihat misalnya S. Stibe, "Werkvolk ter Westkust van Sumatra", dalam *Indische Gids*, 6–11. (Amsterdam: J.H. de Bussy, 1884), hlm. 697 – 699.

³¹ Nypels, G.H., "Dwangerbeiders of Contractkoelies als Wekvolk in de Ombilinjnen", dalam *De Indische Gids*. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1925.

sebagai *urang lubang*. Berangkat sebelum matahari terbit dan keluar setelah matahari terbenam sehingga praktis mereka tidak sempat melihat matahari.³²

Pemerintah menjaga buruh paksa supaya tidak melarikan diri dengan cara tinggal dalam kompleks penjara. Buruh paksa disediakan barak-barak untuk tidur. Dari penjara itu, mereka langsung ke lubang-lubang penggalian. Sandick menceritakan kehidupan buruh tambang, yaitu buruh paksa yang bekerja pada malam hari. Dalam bekerja, mereka dijaga ketat. Mereka juga dipekerjakan di tambang bawah tanah, tetapi di bawah tanah penjara terdapat lebih dari seratus jalan keluar. Apabila satu kali buruh tersebut keluar dari tempat bekerja, mereka akan mudah melarikan diri karena mereka akan bertindak seolah-olah bukan orang hukuman, tetapi sebagai pekerja bebas. Ada sejumlah besar perkumpulan yang paling buruk dalam kalangan buruh. Tidaklah mengherankan jika di Sawahlunto sering terjadi percobaan pembunuhan.³³

Jaminan hidup bagi buruh paksa sangat rendah sekali. Salah satu persoalan dalam lubang adalah gas beracun. Jika ada yang kena gas beracun, maka nyawa langsung melayang. Jika dialami oleh buruh paksa, maka pihak tambang membiarkan begitu saja. Jenazahnya dibiarkan dalam lubang saja. Tidak ada perlakuan yang baik terhadap buruh paksa sehingga nasib mereka lebih jelek dari hewan.³⁴

Dalam bekerja, jika tidak sesuai dengan selera mandor atau pihak perusahaan, maka mereka mendapat hukuman. Hukuman antara buruh besar, buruh kontrak berbeda dengan buruh paksa.³⁵ Buruh kontrak langsung dipotong gaji, sedangkan bagi buruh paksa, mereka menerima hukuman fisik.³⁶ Suasana kerja bagi buruh paksa penuh siksaan dan hukuman. Dapat dikatakan bahwa nasib buruh paksa pada tambang batu bara itu sangat hitam seperti batu bara. Mereka yang bertahan hidup di ladang penyiksaan itu hanyalah karena nasib dan umur mereka yang diberi oleh Allah yang

³² Zaiyardam Zubir, "Orang Rantai, Orang Tambang dan Orang Lobang: Studi Tentang Eksploitasi Buruh Tambang Batu Bara Ombilin," dalam Edy S. Ekawati dan Susanto Zuchri (Eds), *Arung Samudra: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapien*. Jakarta: Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya UI Jakarta, 2001.

³³ R.A. van Sandick, R.A. van Sandick, "Het Laatste van de Ombilin-questie", dalam *De Indische Gids* (Amsterdam: J. H. Bussy, 1892), hlm. 794.

³⁴ Satoe Mei di *Kalangan Kaoem Boeroeh*", dalam *Soera Tambang*, 30 April 1925, hlm. 1.

³⁵ Ukuran bersalah itu seringkali ditentukan oleh pihak pimpinan tambang. Kesalahan yang dibuat buruh tidak ditentukan lewat sebuah forum pengadilan. *Soera Tambang*, Oktober 1923, hlm. 1.

³⁶ *Surat kabar Soera Tambang*, 21 Maret 1925, hlm. 2.

Maha Kuasa. Penderitaan para buruh tambang dalam kehidupan sehari-hari dikabarkan melalui Surat Kabar Soeara Tambang;³⁷

Beratoes-ratoes banjajnja orang hoekoeman jang berpoeloeh tahoen, beriboe djoemlahnja koeli kontrak, sekalian mereka itoe sama mendapat hadiah poekoelan, anoegerah tendangan, karena me'loemlah pematja, bahwa tambang ini kepoenjaan pemerintah. Maki-makian soedah ditjoba, kerdja berat telah ditanggoeng berat dan ringan soedah dirasai ta' dapat mengatakan sakit, ta' boleh mengatakan berat kerdja.

Penyiksaan dan penderitaan buruh tambang batu bara Ombilin sudah terjadi sejak awal dioperasionalkannya tambang batu bara. Dari pandangan yang dilihat masyarakat dari kehidupan buruh tambang itu, muncul ungkapan dalam masyarakat Sawahlunto yaitu "semalang-malangnya nasib manusia adalah menjadi buruh pada tambang batu bara Ombilin."³⁸ Kondisi ini menimbulkan suasana kerja yang tidak kondusif dalam tambang dan banyak yang melarikan diri .

Tabel 5
Rata-Rata Buruh yang melarikan diri dari tahun 1910-1916

Tahun	Melarikan	Tertangkap
1910	9	3
1911	12	2
1912	7	5
1913	15	-
1914	26	1
1915	16	1
1916	26	3

Sumber: Diolah dari berbagai sumber seperti *Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweq ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin Kolenvelden*, dan *Jaarboek van het Mijnwezwn in Nederlands- Oost Indie dan Kolial Verslag*.

Nasib Buruh se-Hitam Bara

Suasana yang tidak nyaman itu dimanfaatkan dengan baik oleh tokoh-tokoh komunis untuk melakukan pemberontakan. Secara perlahan kondisi kehidupan tambang yang jelek itu membuat kehidupan tambang dalam suasana yang penuh curiga dan panas seperti api dalam sekam, yang dapat meledak kapan saja. Erwiza Erman dalam bukunya menyebutkannya dari deritanya yang diterima buruh tambang batu bara

³⁷ *Surat kabar Soeara Tambang April 1925.*

³⁸ Zaiyardam Zubir (2006), *op. cit.*

itu, menjadikan Sawahlunto sebagai tempat “membaranya batu bara,”³⁹ yang dengan caranya sendiri bisa meledak kapanpun jua.

Foto 2 Buruh Paksa Dan Mandor Dalam Lubang Penggalian Batu Bara



Keterangan: buruh paksa dan mandor dalam lubang penggalian batu bara (Sumber; Repro foto oleh Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press, 2006, hlm. 162).

Kondisi yang dialami buruh seperti menyimpan bibit-bibit pemberontakan dalam kehidupan buruh. Jika pada awalnya buruh menerima begitu saja perlakuan perusahaan, maka lama kelamaan derita dan siksaan yang mereka terima itu bibit menjadi perlawanan itu makin lama semakin berkembang. Ketika buruh disiksa itu tidak mengetahui cara melawan, maka ketika masuknya paham dan kekuatan dari luar, mereka cepat ingin bergabung. Tokoh dan ideologi komunislah yang menjadi aktor penting dari perlawanan buruh. Tokoh buruh, seperti Nawawi Arief, Kasan Widjojo, Datuak Batuah, dan S.M. Salim menyatukan kekuatan dengan cara mendirikan organisasi buruh tambang yaitu Persatoean Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT). PKBT didirikan oleh tokoh buruh pada bulan April 1925 dan disahkan pada tanggal 12 April 1925 melalui *Algemene Vergadering*.⁴⁰

³⁹ Erwiza Erman, *Membaranya Batu Bara: Konflik Kelas dan Etnik Sawahlunto 1892-1996*. Depok: Desantara, 2005.

⁴⁰ Berdirinya PKBT diumumkan dalam surat kabar Soera Tambang, 30 April 1925, hlm. 4.

Bibit kemarahan yang telah terpendam selama bertahun-tahun, berubah menjadi bibit perlawanan sampai pemberontakan. Tekanan yang diterima buruh itu menimbulkan suasana yang tidak kondusif dalam kehidupan buruh sehingga potensi perlawanan semakin hari semakin besar. Baru satu bulan berdiri, PKBT sudah melakukan aksinya. Pola aksi yang lazim di kalangan pengikut ajaran komunis adalah dengan mengadakan mogok kerja. Mogok kerja pertama berhasil dijalankan pada unit rumah sakit pada tanggal 19 Mei 1925.⁴¹

Tabel 6
Tingkat Upah Buruh Tambang Batu Bara Ombilin dari tahun 1905-1930 (dalam sen)

Tahun	Buruh Paksa	Buruh Kontrak	Buruh Bebas
1905	18	32	62
1910	20	30	63
1915	22	34	60
1920	21	40	62
1925	17	32	54
1930	25	50	70

Sumber: Diolah dari berbagai sumber seperti *Verslag der Explotatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra Westkust en van de Ombilin Kolenvelden dan Jaarboek*

Pada gilirannya, kondisi kehidupan yang berat dan siksaan serta derita yang diterima buruh itu membuat mereka melawan dengan berbagai cara. Hal yang tidak dapat dielakkan adalah tambang batu bara Ombilin Sawahlunto sebagai wilayah “pertempuran nan tak kunjung usai.”⁴² Pertempuran itu memang terjadi di akhir tahun 1927, yang dikenal dengan pemberontakan Silungkang. Tindakan yang tidak manusiawi seperti nasib buruh paksa dalam lubang-lubang penggalian, hukuman dicambuk, dan upah yang tidak jelas menjadi penyebab meletusnya pemberontakan dari pemberontakan PKI tahun 1927 yang menjadi pusat di Silungkang itu.⁴³ Pemberontakan yang dimotori oleh organisasi buruh tambang PKBT, juga melibatkan masyarakat dari luar tambang seperti dari Kubang dan Silungkang.⁴⁴

⁴¹ *Surat Kabar Soera Tambang*, No. 5 Th. I, 21 Mei 1925.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Abdul Muluk Nasution, *Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926- 1927*. Jakarta: Mutiara, 1981, hlm. 65—97.

⁴⁴ B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*. Jakarta : Bharata, 1973.

Embrio Nasionalisme Rakyat Kecil

Sejalan dengan dioperasionalkannya tambang batu bara juga terjadi perubahan sosial masyarakat. Penghuni Sawahlunto awalnya homogen, yang dihuni oleh orang Minangkabau. Kemudian menjadi masyarakat heterogen. Berbagai etnis didatangkan dan berdatangan ke Sawahlunto, seperti orang Belanda, orang Jawa, orang Cina, Bugis, Batak, dan etnis Minangkabau dari berbagai daerah dari luar Sawahlunto. Padahal, awal tambang dibuka, buruh tambang hanyalah orang Cina. Namun, dalam perkembangannya, buruh diambil dari orang Jawa, Bugis, Batak. Selain itu, buruh juga direkrut dari penjara-penjara dari Jawa, Bugis, dan Bali. Mereka yang diambil dari penjara itu kemudian menjadi buruh paksa. Kedatangan buruh dari berbagai etnik inilah yang kemudian menjadikan Sawahlunto yang awalnya merupakan wilayah homogen menjadi kota yang heterogen. Setidaknya, ada 5 etnik yang mendiami kota Sawahlunto yaitu penduduk asli (Minangkabau), Belanda, Jawa, Cina, dan Bugis. Secara alami, terjadi interaksi antara penduduk asli dengan pendatang. Interaksi di tempat kerja, dalam pergaulan keseharian kemudian melahirkan kesadaran sebagai anak terjajah. Fachri Ali menyebutkannya sebagai sebuah misteri dari embrio-embrio munculnya nasionalisme. Lebih jauh dikatakan Fachri Ali; Memahami sejak awal dari persoalan ini, ada satu benang yang menghubungkan setiap kelompok yang memiliki gerakan, yaitu kesamaan nasib di bawah tekanan penguasa Belanda. Fachri Ali melihat hal itu dalam konteks Indonesia yang lebih luas. Beberapa konsep “Indonesia”, sebagai sebuah alternatif “negara bangsa”, telah tertanam begitu kuat pada awal tahun 1920-an di kalangan rakyat bawah yang mungkin dianggap tidak penting dan tidak diperhitungkan.⁴⁵ Fachri Ali menyebutkan bentuk-bentuk pertumbuhan awal dari sebuah kesadaran bersama di kalangan masyarakat kelas bawah yang kemudian menjadi misteri nasionalisme Indonesia.⁴⁶

Penutup

92 tahun setelah terjadinya pemberontakan buruh tambang batu bara Ombilin tahun 1927 yang terkenal itu, kota tambang batu bara Ombilin Sawahlunto ditetapkan sebagai *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*. Penetapan itu disahkan oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal

⁴⁵ Fachri Ali, “Misteri Indonesia”, dalam *Tempo*, 21 Agustus 1993, hlm. 104.

⁴⁶ *Ibid.*

6 Juli 2019 di kota Baku, Azerbaijan. Namun, apakah orang-orang tahu bahwa kota yang sudah dinobatkan itu sebagai *World Heritage* itu dibangun di atas penderitaan, siksaan, darah dan jiwa-jiwa manusia.

Satu-satunya yang baik mereka terima adalah makan.

Hal ini memang menjadi perhatian pihak perusahaan, karena buruh bekerja itu membutuhkan tenaga yang banyak sehingga soal konsumsi buruh mendapat perhatian serius. Gudang ransum yang sekarang menjadi museum itu merupakan dapur yang mampu menyediakan konsumsi sampai untuk 6000 orang setiap harinya. Lain dari itu, maka siksaan dan deritalah yang mereka hadapi selama bekerja.

Buruh dipaksa bekerja dari pagi sampai malam sehingga mereka tidak bisa menikmati cahaya matahari. Mereka hanya diberi makan, sedangkan upah yang diterima tidak ada. Dalam bekerja, pukulan, dan tendangan sudah biasa diterima. Pondasi dari penderitaan panjang buruh tambang batu bara itu melahirkan kemegahan kota tambang batu bara Ombilin, sebagai simbol kota penjajahan. Di balik semua derita itu, secara tanpa sadar terbangun dari berbagai etnis yang menjadi buruh yaitu sebuah rasa sama-sama menderita.

Kesamaan itu kemudian melahirkan sebuah kesadaran baru untuk bersatu melawan penindasnya. Dari hal ini, secara perlahan munculah kesadaran bersama yang melewati jurang-jurang pemisah antar asal, etnis, budaya, agama, dan warna. Mereka disatukan oleh kesadaran baru sebagai makhluk yang sama-sama menderita. Tanpa mereka ketahui dan sadari, bibit persatuan sebagai anak bangsa muncul dalam diri mereka. Orang-orang menyebutnya paham nasionalisme. Jika Ben Anderson⁴⁷ menyebutkan nasionalisme sebagai sebuah komunitas imajiner, maka melihat kesadaran yang muncul di kalangan buruh tambang batu bara Ombilin itu, maka komunitas yang muncul tidak lagi sebuah imajiner, akan tetapi nasionalisme yang muncul sudah menjadi sebuah realitas historis dalam komunitas masyarakat tambang batu bara Ombilin. Jadi, nasionalisme tidak hanya milik para elite-elite saja, akan tetapi rakyat kecil di bawah juga memiliki kesadaran tersendiri sebagai sebuah bangsa yang terjajah dan juga memiliki andil besar untuk lahirnya Bangsa Indonesia

⁴⁷Anderson, Benedict *Imagined Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*, Terjemahan judul asli *Imagined Communities: Reflection on The Origin and Spread of Nationalism*, Insist, Jakarta, 2002.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Muluk Nasution, *Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926- 1927*. Jakarta: Mutiara, 1981.
- Anderson, Benedict *Imagined Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*, Terjemahan judul asli *Imagined Communities: Reflection on The Origin and Spread of Nationalism*, Insist, Jakarta, 2002.
- Erwiza Erman, *Membaranya Batu Bara: Konflik Kelas dan Etnik Sawahlunto 1892-1996*. Depok: Desantara, 2005.
- Greve, W.H. van *Het Ombilin Kolenveld in PadangscheBovelanden en het het Transport System ter Sumatra Westkust*. (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1871).
- Hadler, Jeffrey *“Sengketa tiada PutuS Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institue, 2010.
- Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Oost Indie No. 3*. Batavia : Landsdrukkerij-weltevreden, 1860.
- Joel S. Kahn, *Constituting the Minangkabau, Peasants, Culture and Modernity in Colonial Indonesia*. London: A University College London, 1988.
- Kenneth R. Young, “Sistem Tanam Paksa di Sumatera Barat: Stagnasi Ekonomi dan Jalan Buntu dalam Politik” dalam Anne Both (eds.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Lembaran Negara*, Nomor 2, 1892.
- Lindayanti dkk, “Lobang Mbah Soero di Sawahlunto dalam Kajian Sejarah.” *Laporan Penelitian*. Padang: PSH Unand, 2007.
- M.D Mansur, *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta : Bharatara, 1970.
- Nypels, G.H., “Dwangerbeiders of Contractkoelies als Wekvolk in de Ombilinjijnen”, dalam *De Indische Gids*. Amsterdam : J.H. de Bussy, 1925.
- Henry T. Damste “Als Jong Controleur in Sijunjung, dalam *Haagsc Maanblad*, Maret, 1928, hlm . 212—215.
- Oki, Akira, *Social Change in West Sumatera Village 1990–1945*. Canberra: Australia National University, 1977, hlm. 110—120.
- Robert Adhi Ksp, *Sofjan Wanandi dan Tujuh Presiden*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2018.
- Sandick,R.A. van, “*Het Laatste van de Ombilin-questie*”, dalam *De Indische Gids* (Amsterdam: J. H. Bussy, 1892), hlm. 45—50.
- “Satoe Mei di Kalangan Kaoem Boeroeh”, dalam *Soera Tambang*, 30 April 1925.
- Satoe Mei di Kalangan Kaoem Boeroeh”, dalam *Soera Tambang*, 30 April 1925.
- Sawahlunto dalam Angka 2020*. BPS: 2021.
- Schrieke, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*. Jakarta : Bharata, 1973.
- Surat kabar Soera Tambang, 30 April 10925.
- Surat Kabar Soera Tambang, No. 5 Th. I, 21 Mei 1925.
- Surat keputusan tanggal 20 Juli 1886, dengan Nomor 29.
- S. Stibe, “Werkvolk ter Westkust van Sumatra”, dalam *Indische Gids*, 6—11. (Amsterdam: J.H. de Bussy, 1884).
- Verbeek, R.D.M. “Over de Beste Ontginning swijze Gedeelte van het Ombilin Kolenveld” dalam *Jaarboek van Landsdrukkerij*, 1875.
- Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra’s Westkust en van de Ombilin-Kolenvelden over 1893*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1894).

- Verslag der Exploitatie van den Staatsspoorweg ter Sumatra's Westkust en van de Ombilin – Kolenvelden, 1904.* (Batavia: Landsdrukkerij, 1905).
- Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh kolonial Belanda 1891-1927.* Padang: Andalas University Press, 2006.
- Zaiyardam Zubir, "Orang Rantai, Orang Tambang dan Orang Lobang: Studi Tentang Eksploitasi Buruh Tambang Batu Bara Ombilin," dalam Edy S. Ekawati dan Susanto Zuchri (Eds), *Arung Samudra: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapien.* Jakarta: Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya UI Jakarta, 2001.
- Zaiyardam Zubir, "Nasionalisme atau Bukan, Apa Beda : Studi kasus Tentang Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sumatera Barat 1930-1960." *Makalah.* Seminar Nasional. Yogyakarta: Kerja sama UGM dan NIOD Belanda 12 Agustus sampai dengan 15 Agustus 2004.hal